BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Karakter menjadi hal fundamental dalam kehidupan manusia. Karakter itulah yang membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia bisa disebut sebagai orang yang memiliki karakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ketika mereka memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Karakter dapat diperoleh dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk membentuk karakter ialah melalui pendidikan. Melalui pendidikan, pendidik memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya kepada peserta didik, baik melalui proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran.[1]

Pendidikan karakter belakangan dianggap sebagai salah satu modal utama dalam menghadapi fenomena kriminaliasasi yang kerap terjadi di negeri ini. Perilaku-perilaku kriminal yang merajalela merupakan bentuk rendahnya karakter yang dimiliki oleh bangsa ini. Mulai perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh peserta didik. Selain itu, kebiasaan menyontek yang sering dilakukan peserta didik saat ujian. Hal itu seolah-olah menjadi kebiasaan yang dimaafkan. Perilaku mengejek teman sejawatnya hingga menimbulkan perkelahian juga merupakan hal lazim, baik di dunia

[1] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.1.

pendidikan, lingkungan rumah, maupun lingkungan pekerjaan. Masih banyak contoh perilaku lainnya yang menunjukkan kemunduran karakter bangsa.

Sebelum membahas persoalan ini lebih jauh, perlu kiranya untuk memahami tentang istilah karakter tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian, atau berwatak.[2]

Berdasarkan Pengertian tersebut, terdapat persamaan kata karakter. Karakter bisa disebut sebagai akhlak, budi pekerti, tabiat ataupun watak. Istilah-istilah tersebut memiliki makna yang sama, yakni sikap atau perilaku yang muncul dari diri seseorang, yang membedakan seseorang dari orang lain. Sikap itu muncul secara cepat dan tanpa pemikiran panjang sebagai bentuk tanggapan terhadap situasi yang ada. Sikap tersebut meliputi perilaku jujur, adil, tanggung jawab, disiplin, ramah, dan lain sebagainya.

Karakter sendiri sesungguhnya ibarat pisau bermata dua. Pisau itu dapat anda manfaatkan untuk mengiris sayur, mengupas kulit buah, atau berbagai manfaat positif lainnya. Namun, jika anda tidak hati-hati mata pisau bisa mengenai kulit anda sehingga berdarah. Ini berarti pisau itu pada satu sisi bisa memberikan manfaat, sementara disisi lain, bisa memberi nilai negatif.

[2] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2008), hal.623.

Demikian juga dengan karakter, seorang anak yang memiliki karakter pemberani akan memiliki keyakinan diri yang tinggi. Ia tidak takut menghadapi apapun. Namun, keberanian ini jika tidak dikelola secara baik, juga akan menghadirkan efek negatif, seperti ceroboh. Sifat sabar pada seorang anak misalnya, akan membuatnya hati-hati, cermat, dan tabah dalam menghadapi setiap persoalan. Tetapi jika sabar tidak dikelola secara tepat, akan bermetamorfosis menjadi peragu, takut, dan pasif.

Pada titik inilah *character building* penting untuk dikembangkan kepada anak secara tepat. Landasan filosofis dalam pengembangan karakter harus jelas, yaitu nilai-nilai agama, etika, dan moral. Dengan demikian, jika seorang anak memiliki keberanian, keberanian itu akan digunakan pada kondisi yang tepat. Karakter positif keberanian itu muncul pada kondisi positif dan benar. Saat berhadapan dengan sesuatu yang melanggar hukum, keberaniannya tidak muncul.[3]

Kebiasaan buruk yang telah merajalela saat ini tentunya bukan suatu hal yang patut untuk dibanggakan. Karena hal itu dapat merugikan orang lain dan diri sendiri. Baik kerugian dalam waktu dekat maupun untuk masa depan anak. Maka dari itu, pendidikan karakter perlu digalakkan untuk mengurangi atau menghapus adat yang seharusnya tidak dilakukan.

Pendidikan menjadi perhatian serius masyarakat luas, ketika moralitas dipinggirkan dalam sistem berperilaku dan bersikap di tengah masyarakat.

[3] Ngainun Naim, *Character Building,* (Jogjakarta:Ar-ruzz Media, 2012),hal.56.

Akibatnya, di satu sisi, pendidikan yang telah dijalankan menjadikan manusia kian terdidik intelektualnya. Namun, di sisi lain, pendidikan yang diusung semakin menjadikan manusia kehilangan kemanusiaannya. Maraknya aksi kekerasan, korupsi, pembalakan liar, dan sederet gambaran dekadensi moralitas menghadapkan kepada kerinduan untuk mendesain ulang sistem pendidikan yang berbasis kepada keluhuran akhlak, tata etika, dan moralitas. Antara kehidupan dan pendidikan bagaikan sebuah skema listrik paralel. Keduanya saling terkait satu sama lain. Implikasinya, jika masyarakat menghendaki tersedianya kehidupan yang sejahtera, isi dan proses pendidikan harus diarahkan pada pemenuhan kebutuhan tersebut.[4]

Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya menekankan pada intelektual manusia saja memang akan menjerumuskan manusia itu sendiri. Karena dengan mengandalkan intelektualnya tanpa memperdulikan nilai-nilai yang seharusnya ditaati di masyarakat, hidup seseorang tidak akan tentram bahkan pengetahuan tanpa kepercayaan atau keyakinan akan dapat menimbulkan kerusakan dan perpecahan di masyarakat dan bumi ini. Maka sangat penting adanya pendidikan moral atau karakter agar dapat menjadi manusia yang lebih terjaga rasa kemanusiaannya dengan baik.

Pendidikan tidak hanya berperan untuk mendidik para peserta didiknya agar menjadi manusia yang cerdas, namun juga memiliki keharusan untuk membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini, banyak kalangan

---

[4]Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012), hal.13.

menilai pendidikan di Indonesia tidak bermasalah dengan perannya dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu pendidikan karakter di pandang sebagai kebutuhan yang mendesak. Upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut sesuai dengan Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang menjelaskan bahwa:

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangkamencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[5]

Pembentukan karakter sudah pasti penting untuk semua tingkat pendidikan, mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui lembaga pendidikan formal, tetapi juga perlu ditanamkan semenjak anak berusia dini melalui pendidikan informal dalam keluarga dan lingkungan. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggiurkan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak dini, diharapkan persoalan mendasar dalam pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi. Pendidikan di Indonesia sangat diharapkan dapat menghasilkan manusia yang unggul, yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia,

---

[5] Undang-undnag Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* dalam file, pdf, hal.4.

mempunyai keahlian di bidangnya, dan berkarakter.[6] Dan upaya yang dilakukan tersebut hanya untuk kehidupan bangsa Indonesia dimasa depan.

Dalam *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai *hot issue* yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya, maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.[7]

Sejalan dengan itu, PP No.55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan mengamanatkan tentang urgensi Pendidikan Agama (Islam) sebagai sarana pendorong bagi siswa untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, Pendidikan Agama (Islam) juga berupaya: (1) mewujudkan keharmonisan,, kerukunan, dan rasa hormat di antara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain; (2) membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, kerja keras, mandiri, percaya diri,

---

[6] Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2011), hal.16.

[7] Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.58.

kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab; (3) menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis sehingga menjadi pendorong siswa untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olahraga. Dalam salah satu Syairnya, Ahmad Syauki menyatakan:

> "Bangsa itu hanya bisa bertahan selama mereka masih memiliki akhlak, bila akhlak telah lenyap dari mereka, mereka pun akan lenyap pula".[8]

Pernyataan Syauki di atas mengundang kegetiran bila melihat kondisi kenyataan sekarang. Keluhuran dan martabat bangsa Indonesia seakan tanpa ada harganya bila melihat perilaku sebagian rakyat yang terjerat korupsi, mafia hukum, pembunuhan, perdagangan manusia, dan sebagainya. Dari kenyataan tersebut sebagai pelajaran bagi bangsa Indonesia bahwa bangsa kita harus kembali menata diri dan belajar memahami arti martabat dan peradaban dengan sebenar-benarnya karena martabat dan peradaban adalah salah satu hal yang menjadi simbol, identitas, dan kebangggaan dari sebuah bangsa.

Dalam kajian keIslaman, para filosof muslim banyak menyebutkan bahwa tujuan pendidikan itu untuk membentuk karakter manusia insan kamil (manusia sempurna, utuh). Dalam perspektif al-Qur'an, Allah telah menyederhankan tujuan pendidikan (Islam) di atas, yakni mendorong siswa untuk memiliki karakter Ulul Albab. Jika diperhatikan, sesungguhnya istilah ulul Albab lebih konkrit dibanding konsep insan kamil.[9] Firman Allah SWT:

---

[8] Sahlan & Prastyo, *Desain Pembelajaran* ..., hal.16-17.

[9] Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), hal.10.

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya:

> *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."* (Q.S. Ali Imran: 190-191).[10]

Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan Nasional (Balitbang Kemendiknas) telah merumuskan sebanyak 18 karakter yang perlu dihidupkan di sekolah, salah satu diantaranya yakni Religius.[11] Dunia pendidikan sangat berperan dalam membentuk karakter siswa agar menjadi manusia yang mampu memanusiakan orang lain, mampu menjadi orang yang lebih bijaksana dalam menanggapi setiap permasalahan, menjadi orang yang lebih baik, dan tidak merugikan orang lain serta bermanfaat bagi orang lain, bangsa, negara dan agamanya. Karakter yang sanagat penting ditanamkan pada diri anak sejak dini salah satunya adalah karakter religius, yang mengaitkan keyakinan sebagai dasar dalam melangkah dan menentukan jalan hidup seorang anak baik untuk kehidupan dunia maupun akhiratnya.

---

[10]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2004), hal.75.

[11] Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter* ..., hal.10-11.

Agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah SWT, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk kahlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Sedangkan religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Dalam kerangka *Character Building,* aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Pembentukan nilai religius ini menjadi tanggung jawab orangtua dan sekolah, Pembentukan religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Selain itu, orangtua juga harus menjadi teladan yang utama agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius.[12] Dalam istilah religius memang tidak bisa terlepas dari kata agama, karena religius tersebut adalah cerminan sikap atau bentuk nyata dari ajaran dalam agama yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara di sekolah ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini. Pertama, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran

[12] Naim, *Character Building, ...,* hal 124-125.

agama. Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah. Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya.[13] Pembentukan nilai-nilai religius pada anak di dunia pendidikan tersebut semata hanya untuk membentuk penerus bangsa atau manusia yang berkarakter yaitu manusia yang berakhlak mulia dan dalam perilaku serta segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya erat dengan nilai-nilai kebaikan. Manusia seperti ini bukan berarti tidak pernah melakukan kesalahan, tetapi selalu berusaha memperbaiki segala bentuk kesalahannya dan terus menerus memperbaiki diri dari waktu ke waktu.

Dalam rangka menindaklanjuti usaha meningkatkan dan membentuk karakter religius melalui penggalakan program pemerintah tentang pendidikan karakter religius oleh pemerintah Indonesia dan juga melihat pentingnya Pembentukan karakter pada anak, setiap sekolah pasti memiliki cara tersendiri untuk membentuk karakter anak. Seperti yang diterapkan di MI As Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk melalui program hafalan al-

[13] *Ibid*, hal. 125-129.

Qur'an juz 30 merupakan salah satu strategi untuk membentuk karakter peserta didik. Program tersebut mampu membentuk karakter peserta didik, khususnya karakter yang Islami atau religius. Peneliti menyebut karakter religius lantaran program itu mampu membentuk jiwa yang religius. Selain itu, melalui program tersebut berisi hafalan tentang salah satu hukum atau pedoman hidup umat Islam yakni al-Qur'an. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu guru di MI As-Siddiq yang membimbing siswa dan siswi dalam keberlangsungan program tersebut, yakni ibu Wasi'ah, beliau menyatakan bahwa:

> "Dalam rangka menjalankan program madrasah menggalakkan pendidikan karakter, selain menghafalkan al-Qur'an juz 30 siswa juga dituntut untuk memahami isi yang terkandng di dalamnya, walaupun masih hanya beberapa surat tertentu saja. Hal ini dilakukan dengan mengkaji bersama makna atau terjemahan dari setiap surat tersebut. Untuk siswa yang sudah tuntas dalam menghafal, pihak madrasah yang terdiri dari kepala madrasah dan semua stafnya memberikan sebuah apresiasi berupa ijazah atau sertifikat serta mengadakan sebuah acara syukuran yang juga diikutsertai oleh masyarakat sekitar madrasah serta wali siswa yang telah tuntas menghafal tersebut."

Melalui program tersebut, secara keseluruhan siswa pasti terbiasa mencontoh perilaku, sifat, dan sikap Rasulallah Muhammad SAW serta meneladani hal positif dari kisah-kisah sejarah para nabi yang diperoleh dari al-Qur'an. Selain itu, peserta didik mengetahui bagaimana isi kandungan al-Qur'an, khususnya surat-surat yang ada dalam al-Qur'an Juz 30. Dari pengetahuan tersebut, pihak madrasah berharap yang sebelumnya siswa kurang menerapkan perilaku yang sesuai dengan kaidah karakter religius, setelah adanya program yang dijalankan siswa maupun semua pihak yang terlibat mengalami kemajuan serta perubahan yang lebih baik.

Berdasarkan permasalahan khususnya dalam dunia pendidikan di atas, tindakan yang digunakan sebagai solusi oleh pihak madrasah ibtidaiyah as Siddiq adalah dengan menjalankan program yang menarik perhatian peneliti karena keunikan pelaksanaannya. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai usaha madrasah dalam membentuk karakter anak melalui program hafalan al-Qur'an Juz 30 dengan harapan karakter anak bangsa dapat menjadi lebih baik di era globalisasi seperti saat ini. Dengan latar belakang di atas peneliti melakukan penelitian dengan judul "Pembentukan Karakter Religius pada Siswa melalui Program Hafalan al-Qur'an Juz 30 di MI As Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk".

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Seperti yang tertera dalam konteks penelitian di atas, bahwa Pembentukan karakter di madrasah ada banyak sekali strategi atau cara. Dan dari hasil kesepakatan bersama di Madrasah Ibtidaiyah As Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk ini Pembentukan dilakukan melalui program hafalan al-Qur'an juz 30.

Dari permasalahan yang ada, peneliti menentukan fokus penelitian ini adalah "Pembentukan Karakter Religius pada Siswa melalui Program Hafalan al-Qur'an Juz 30 di MI As Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk".

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembentukan karakter *istiqamah* pada siswa melalui program hafalan al-Qur'an Juz 30 di MI As Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk?
2. Bagaimana pembentukan karakter *qona'ah* pada siswa melalui program hafalan al-Qur'an Juz 30 di MI As Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk?
3. Bagaimana pembentukan karakter *tawadzu'* pada siswa melalui program hafalan al-Qur'an Juz 30 di MI As Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meneliti mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui program hafalan al-Qur'an juz 30 di MI As Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pembentukan karakter *istiqamah* pada siswa melalui program hafalan al-Qur'an juz 30 di MI As Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk.
2. Mendeskripsikan pembentukan karakter *qana'ah* pada siswa melalui program hafalan al-Qur'an juz 30 di MI As Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk.
3. Mendeskripsikan pembentukan karakter *tawadzu'* pada siswa melalui program hafalan al-Qur'an juz 30 di MI As Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada seluruh masyarakat Indonesia baik dari segi teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

   Secara teoretik, penelitian ini dapat memberi manfaat untuk menambah khasanah keilmuan dan memenuhi kebutuhan bagi setiap tenaga edukatif dalam upaya meningkatkan kompetensi dalam bidang belajar mengajar.

2. Kegunaan Praktis

   a. Bagi Madrasah

      Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi madrasah agar tercapai tujuan umum madrasah serta berhasil dalam membangun karakter siswa menjadi lebih baik.

   b. Bagi Perpustakaan

      Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan memberikan inspirasi bagi peneliti lain, khususnya mahasiswa IAIN Tulungagung sendiri untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang sekiranya terkait dengan gagasan peneliti.

   c. Bagi Guru

      Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan dalam mengupayakan perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani problem yang muncul serta

pengembangan keterampilan guru yang dibutuhkan untuk menanggulangi permasalahan kelas atau sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan peneliti yang lain untuk dijadikan penunjang dan pengembangan penelitian yang televan dengan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Agar sejak awal para pembaca dapat secara jelas dan tegas memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang terkandung dalam judul skripsi beserta konstruk yang diselidiki, sehingga diantara pembaca tidak ada yang memberikan asosiasi arti yang berbeda terhadapnya. Maka peneliti merasa perlu memaparkan penegasan istilah yang menjadi kata kunci dari judul skripsi "Pembentukan Karakter Religius pada Siswa melalui Program Hafalan al-Qur'an Juz 30 di MI As Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk". Dalam judul skripsi tersebut terdapat dua istilah yang menjadi kata kunci, yakni karakter religius dan hafalan al-Qur'an (juz 30). Pengertian dua istilah sebagai termaktub dalam judul skripsi tersebut dipandang penting untuk dijelaskan melalui penegasan konseptual dan penegasan operasional seperti dibawah ini.

1. Penegasan Konseptual

a. Karakter Religius

Karakter religius berasal dari dua kata yakni karakter dan religius. Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa yunani, yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari.[14] Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak.

Islami atau religius menurut KBBI memiliki makna bersifat keIslaman. Karakter Islami yang dimaksud dalam penelitian ini berarti usaha yang dilakukan agar peserta didik memiliki karakter yang berjiwa Islami dan religius khususnya karakter *tawadzu', qana'ah dan istiqamah.* Religius atau Islami bisa disebut sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam baik secara vertikal dan horizontal.

b. Hafalan al-Qur'an

al-Qur'an berarti firman Allah yang diwahyukan kepada Rasulallah Muhammad SAW. secara mutawatir, dan mengandung perintah, janji, ancaman dan lainnya, untuk dijadikan sebagai pedoman hidup manusia.

[14] Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Konsep& Aplikasinya dalam PAUD,* (Jgjakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hal.20.

Hafalan adalah mengingat sesuatu dengan mudah dan mengucapkan nya diluar kepala, telah masuk dalam ingatan (tentang suatu pelajaran).[15] Sedangkan Hafalan al-Qur'an itu sendiri berarti materi yang dihafalkan oleh seseorang adalah Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, yang dimaksud al-Qur'an tepatnya adalah juz 30.

2. Penegasan Operasional

Penelitian yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius pada Siswa melalui Program Hafalan al-Qur'an Juz 30 di MI As Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk" mendeskripsikan bagaimana upaya Pembentukan karakter religius (*tawadzu', qana'ah* dan *istiqamah*) tersebut pada siswa yang akan menunjang karakter siswa menjadi lebih baik. Jadi, yang peneliti maksud dengan hafalan al-Qur'an dalam konteks ini adalah suatu proses mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan. Namun, setelah hafalan al-Qur'an tersebut sempurna, maka selanjutnya diwajibkan bagi siswa untuk mengetahui isi kandungannya. Sehingga siswa dianjurkan untuk menghafal sekaligus memahami isi dari apa yang mereka hafalkan hingga mereka dapat memahami dan mengerti kandungan al-Qur'an juz 30 tersebut yang di dalamnya banyak sekali nilai-nilai positif yang secara sadar maupun tidak sadar akan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari serta terbentuklah siswa dengan karakter yang religius.

---

[15] Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Semarang: Difa Publisher, 2002), hal. 342.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan penulisan skripsi ini, penulis akan membagi dalam enam bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

Pada bagian Bab pertama, Pendahuluan yang di dalamnya mengkaji tentang asal usul dilaksanakannya penelitian, yang isinya antara lain adalah konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah (penegasan konseptual dan penegasan operasional), dan sistematika pembahasan.

Pada Bab kedua, Kajian Pustaka (diskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian) berisi pengertian karakter religius, dasar dan tujuan serta prinsip pendidikan karakter, metode pendidikan karakter religius dan tuntunan-tuntunannya, serta pentingnya pengajaran al-Qur'an dalam Pembentukan karakter religius.

Pada Bab ketiga, Metode Penelitian (rancangan penelitian, pendekatan, jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian,sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian). Pada bab ini disampaikan mengenai penguraian tentang alasan penggunaan penelitian studi kasus pendekatan kualitatif. Sehingga penjelasan keadaan kongkret lokasi penelitian.

Pada Bab keempat, hasil penelitian (paparan data, temuan penelitian). Dalam bab ini memuat tentang paparan data-data yang kompleks yang

termuat dalam penelitian ini dan data-data yang dianggap penting digali dengan sebanyak-banyaknya dan dilakukan secara mendalam.

Pada Bab kelima, memuat Pembahasan, dalam bab ini memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, karena dalam penulisan skripsi dulu dilengkapi dengan implikasi-implikasi dari temuan penelitian.

Pada Bab keenam, adalah mengenai kesimpulan dan saran sebagai penutup. Dalam bab ini berisi tentang inti sari dari hasil penelitian yang dikerucutkan kemudian berdasarkan pada bab-bab sebelumnya yang dijabarkan implikasi teoritis dan praktis dari hasil penelitian ini yang ditindak lanjuti dengan pemberian beberapa rekomendasi ilmiah.